

**HUBUNGAN ANTARA KETELADANAN PENDIDIK DALAM  
INTERAKSI EDUKATIF DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah  
Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam  
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



Oleh :

**RENY SUCI ASTUTI**

**F 100 040 242**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2008**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap individu. Dengan pendidikan kita akan menjadi manusia yang lebih baik, seperti yang kita ketahui bahwa tujuan pendidikan nasional dalam UU No.2 tentang sistem pendidikan nasional tahun 1989 (dalam Suwandi, 2002), mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Oleh sebab itu, peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan sangat penting. Menurut Ratna (2003) salah satu lembaga yang dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas adalah sekolah. Di mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah dan pendidikan tinggi. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengalami perubahan dan perkembangannya dari waktu ke waktu, maka sekolah juga harus dapat menyesuaikan antara mutu keluarannya dengan perkembangan IPTEK tersebut.

Faktor utama yang harus diperhatikan untuk meningkatkan kualitas suatu sekolah adalah guru. Supriadi (1998) mengemukakan bahwa guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar perannya dalam setiap usaha peningkatan mutu. Tidak ada usaha inovatif dalam pendidikan yang dapat

mengabaikan peranan guru. Peranan guru akan penting di tengah sarana prasarana yang terbatas.

Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini adalah anak didik. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Dalam hal ini peran guru bukanlah sekedar pengajar, tapi lebih utama adalah pendidik. Sesuai dengan pendapat Bambang (1999) peran guru sebagai pengajar ia menularkan ilmu- ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, sedangkan sebagai pendidik ia membimbing anak didiknya untuk bersikap yang baik, santun dan berkepribadian. Pendidik harus menyadari bahwa ia bukan sekedar lumbung ilmu, tapi juga karena sikap dan sifat yang setiap saat harus siap digali dan dikururkan pada anak didiknya.

Suksesnya proses pendidikan itu sendiri sesungguhnya adalah kalau pendidik dan warga sekolah mampu mengusung keteladanan dalam setiap langkah dan kebijakannya. Bani (1994) mengemukakan bahwa guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Guru dengan ikhlas memberikan pembinaan dan bimbingan kepada anak didik. Guru memang harus menyadari bahwa dirinya adalah figur yang diteladani oleh semua pihak, terutama oleh anak didiknya di sekolah.

Keteladanan seorang guru tercermin tidak hanya dalam sikap sehari-harinya tapi juga dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai pengajar yang memberikan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada anak didik. Itulah sebabnya kegiatan ini di dalam pembahasan dipakai istilah proses interaksi edukatif. Lebih jauh lagi menurut Surachman (1984) mengemukakan bahwa interaksi edukatif adalah bentuk kehidupan dan

hubungan antara siswa dengan pendidik yang merupakan usaha yang bersifat sadar, tujuan, yang sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik.

Interaksi di sini merupakan kegiatan pembelajaran di sekolah di mana kegiatan tersebut adalah kegiatan utama dalam proses pendidikan pada umumnya, yang bertujuan membawa anak didik menuju keadaan yang lebih baik. Keberhasilan suatu proses pembelajaran diukur dari ketercapaian siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keberhasilan yang dimaksud dapat diamati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru.

Dari pemahaman dan penguasaan materi hampir semua pengetahuan, ketrampilan, sikap, perilaku manusia dibentuk, diubah dan berkembang karena belajar. Walgito (1995) mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar berlangsung dimana saja, di rumah, di sekolah dan di masyarakat luas. Dapat dikatakan bahwa *living is learning* merupakan suatu gambaran bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting.

Hal ini lebih diperkuat lagi dengan pendapat Rogers (dalam Syah, 1995) belajar akan sangat signifikan dan meresap ketika belajar itu atas inisiatifnya sendiri dan ketika belajar melibatkan perasaan dan pikiran orang itu sendiri. Belajar atas inisiatifnya sendiri juga mengajarkan siswa untuk mandiri dan percaya diri. Ketika belajar dengan inisiatifnya siswa mempunyai kesempatan untuk membuat pertimbangan, pemilihan dan penilaian orang lain. Oleh karena itu kemandirian belajar merupakan masalah yang patut diperhatikan, sebab kemandirian belajar bukan hanya sekedar menunjukkan indikasi turunnya

semangat dan kegairahan belajar tetapi dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Menurut Good (dalam Slameto, 2004) kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari pihak luar sama sekali.

Kemandirian belajar pada hakikatnya merupakan cerminan dari usaha belajar. Pada umumnya semakin baik usaha belajarnya semakin baik pula kemandirian belajarnya pada dasarnya keberhasilannya ditentukan oleh dua faktor sesuai pendapat Suryabrata (2000) yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa antara lain mencakup konsentrasi, minat, bakat, inteligensi, motivasi, cita-cita dan lain sebagainya termasuk intensitas peserta didik dalam mengikuti semua materi yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut. Selanjutnya faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa baik yang bersifat non sosial maupun yang bersifat sosial. Faktor eksternal yang bersifat sosial adalah faktor sesama manusia baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang dalam konteks ini termasuk pula faktor keberadaan orang tua sebagai pendidik utama dengan segenap dukungan yang diberikan kepada anak dalam proses belajarnya maupun motivasi belajar dari anak itu sendiri.

Belajar mandiri dapat menumbuhkan kemandirian anak dalam belajar secara efektif yang mengacu pada tujuan yang diharapkan. Menurut Holstern dan Suparno (1984) belajar mandiri bukanlah berarti belajar sendiri melainkan suatu prinsip belajar yang bertumpu pada kegiatan dan tanggung jawab siswa itu sendiri demi keberhasilan belajarnya. Sejauh ada motivasi diri yang mendorong kegiatan belajar disitulah terjadi proses belajar mengajar.

Menurut Klein (dalam Slameto, 2004) belajar mandiri ditegaskan sebagai proses atau tujuan kegiatan sekolah dan tidak mensyaratkan pengetahuan sebelumnya dalam kaitan ini kemandirian belajar terutama dimotivasi oleh sasaran siswa itu sendiri, diberi imbalan atas jerih payahnya secara intrinsik dilakukan di bawah pengawasan sekolah dan diselenggarakan secara mandiri oleh siswa yang bersangkutan dan atau dalam kelas biasa atas prakarsa guru yang bersangkutan. Wragg (dalam Slameto, 2004) menyebutkan kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengembangkan ketrampilan-ketrampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri, siswa dimotivasi oleh tujuannya sendiri.

Menurut Beller (dalam Pranowo, 1989) tanda-tanda dari sikap mandiri adalah pengambilan inisiatif, mencoba mengerjakan sendiri tugas rutusnya memperoleh kepuasan dari hasil kerjanya dan mencoba mengarahkan tingkah lakunya pada suatu kesempurnaan. Dalam bahasa Inggris kemandirian belajar ditemukan beberapa istilah seperti *independent study, learning, self-directed learning, self motivated and self directed problems solving learning or autonomous learning*, yang mamiliki arti belajar mandiri. Menurut Good (dalam Slameto, 2004) kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau tanpa bantuan dari pihak luar sama sekali.

Hasil penelitian jurnal menunjukkan bahwa keaktifan siswa merespon dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar dapat diwujudkan karena guru terus berusaha untuk memberi perhatian dan menunjukkan sikap tanggapnya kepada siswa. Guru kadang- kadang dengan tegas memberi teguran kepada siswa,

khususnya dalam pemakaian bahasa “yang seenaknya”. Perkataan lain, guru terus berusaha menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal (Suwandi, 2002).

Kondisi belajar yang optimal bisa tercipta dalam interaksi antara guru dan siswa. Interaksi yang baik akan berpengaruh terhadap hasil akhir belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa, kualitas tenaga pendidik dan proses belajar mengajar terhadap hasil belajar. Proses belajar mengajar paling berpengaruh *positif* terhadap hasil belajar dibandingkan variabel kemampuan siswa maupun kualitas tenaga pendidik (Muhroji, 2004).

Hasil belajar dapat tercapai dengan memuaskan jika diimbangi dengan belajar yang baik. Belajar tidak hanya dilakukan dengan guru saja tetapi dengan kemandirian belajar dari siswa itu sendiri juga bisa meningkatkan hasil belajar. Hal ini didukung dengan hasil jurnal yaitu kemandirian belajar berpengaruh *positif* terhadap prestasi belajar. Keberhasilan belajar banyak dipengaruhi oleh faktor- faktor lain yaitu bakat, IQ, guru dan lingkungan belajar ( Darsinal, 2004).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dapat mempengaruhi kemandirian belajar anak didiknya sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat. Hasil belajar yang meningkat dikarenakan kemandirian belajar itu berasal dari diri pribadi individu itu sendiri dan berasal dari luar individu diantaranya adalah guru. Guru dengan keteladanannya di dalam interaksi edukatif mempunyai pengaruh terhadap munculnya kemandirian belajar siswa tapi pada kenyataannya kadang guru tidak memperhatikan masing-masing siswa sesuai dengan karakteristiknya masing-

masing. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dengan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah dari judul penelitian yaitu “Apakah ada hubungan antara keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dengan kemandirian belajar siswa”.

Dari rumusan masalah di atas maka penulis membuat judul: Hubungan antara Keteladanan Pendidik dalam Interaksi Edukatif dengan Kemandirian Belajar Siswa.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui sejauhmana hubungan antara keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dengan kemandirian belajar siswa.
2. Ingin mengetahui sejauhmana keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif.
3. Ingin mengetahui sejauhmana kemandirian belajar siswa.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian dijadikan masukan tentang kemandirian belajar siswa ketika berada di sekolah sehingga dapat menambah informasi berkaitan dengan perkembangan anak di sekolah yang pada akhirnya kerjasama antara orang tua atau wali murid dapat terjalin secara harmonis. Hal ini dapat



dilakukan dengan cara mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang bersifat positif lainnya di luar sekolah, selalu memperhatikan hubungan sosial antara para siswa dan lebih tanggap terhadap perubahan yang terjadi pada siswa-siswa tersebut.

## 2. Bagi guru

Diharapkan agar dapat menjadi masukan bagi guru tentang pentingnya keteladanan seorang pendidik dalam interaksi edukatif agar dapat tercipta kemandirian belajar pada anak didiknya. Karena guru merupakan panutan bagi siswa-siswanya dan setiap sikap serta tingkah laku guru akan ditiru oleh siswa, sehingga guru harus lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi para siswanya dan selalu memberikan dorongan dan dukungan agar kemandirian belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal.

## 3. Bagi siswa

Diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajarnya yang tergolong tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mampu mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajiban yang dimiliki. Selain itu juga perlu mengisi waktu luang dengan kegiatan-kegiatan yang positif misalnya mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, diskusi, bakti sosial dan banyak membaca buku tentang kemandirian belajar.

## 4. Bagi penulis

Penulisan skripsi ini bermanfaat sebagai penerapan disiplin ilmu yang diterima khususnya tentang hubungan keteladanan pendidik dalam interaksi edukatif dengan kemandirian belajar siswa.

## 5. Bagi ilmu psikologi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi pada khususnya.

6. Bagi fakultas psikologi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada fakultas psikologi agar menjadikan manfaat di dalam proses belajar mengajar antara pengajar dan mahasiswa.

7. Bagi penelitian berikutnya yang sejenis

Semoga penelitian ini bisa menjadi inspirasi bagi penelitian berikutnya agar penelitian yang dihasilkan akan lebih baik.